TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2477

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB BHAKTI WIYATI GIRIPENI WATES

Characteristics of Islamic Religious Education for Children with Intellectual Disabilities at Bhakti Wiyati Special School in Giripeni Wates

Tajkiatu Zahra[1], Muhammad Fuad Al Azhar Rohman[2], Difa`ul Husna[3]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Tajkiatu2111331011@webmail.uad.ac.id; muhammad2111331011@webmail.uad.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 25, 2023	Dec 31, 2023	Jan 4, 2024	Jan 7, 2024

Abstract

This research discusses the characteristics of PAI teachers in delivering material to mentally retarded children at SLB Bhakti Wiyati Giripeni, Wates. This research uses a phenomenological approach and qualitative research. There are three types of data collection techniques in this research, namely: Observation, Interview, and Documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The results of data analysis obtained from the research are the characteristics of PAI teachers in delivering material to mentally retarded children at SLB Bhakti Wiyati Giripeni Wates using different strategies both in terms of individuals, groups and a mixture of student characteristics.

Keywords: *Characteristics, PAI Teachers, Children with Intellectual Disability*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang karakteristik guru PAI dalam penyampaian materi pada anak tunagrahita di SLB Bhakti Wiyati Giripeni, Wates. Penelitian ini menggunakan pendekatakan fenomenologi dan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga jenis yakni: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian yaitu karakteristik guru PAI dalam menyampaikan materi pada anak tunagrahita di SLB Bhakti Wiyati Giripeni Wates menggunakan starategi yang berbeda-beda baik dari segi individu, berkelompok dan campuran dari karakteristik siswa.

Kata Kunci: Karakteristik, Guru PAI, Anak Tunagrahita

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh seseorang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Selain itu, pendidikan mempunyai arti usaha sadar yang dilaksanakan seseorang atau kelompok untuk mengubah sikap dan perilaku sebagai bentuk usaha pendewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara berperilaku sesuai dengan kebutuhanny. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya memberikan informasi dan mengembangkan keterampilan, tetapi merupakan sesuatu yang mencakup upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan (Agustian dan Salsabila 2021). Pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, tetapi juga untuk kehidupan anak-anak saat ini yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan.

Pendidikan merupakan hak setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, hak mereka yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 5 tentang perlindungan anak yang berbunyi: "Anak yang menyandang cacat fisik atau mental harus diberikan kesempatan dan aksesibilitas yang sama untuk memperoleh pendidikan biasa dan khusus." (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002) Undang-undang tersebut dengan jelas menyatakan bahwa pelayanan pendidikan harus menyeluruh bagi seluruh lapisan masyarakat dan tidak ada alasan apapun yang menghalangi anak berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakter berbeda dengan anak pada umumnya dan mengalami keterlambatan dalam berbagai perkembangan, baik fisik maupun non fisik (Azzahra t.t.). Anak berkebutuhan khusus juga merupakan anak yang memerlukan perhatian khusus dari anak lain pada umumnya. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul pada masa perkembangannya dan mengalami hambatan dalam mengerjakan tugas akademik. Sebab, perkembangan otak dan fungsi saraf tidak sempurna. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentunya keberhasilan setiap upaya pendidikan. Hal itulah yang menjadi penyebabnya masing-masing

diskusi mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan peralatan belajar untuk sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh upaya pendidikan selalu bermuara pada guru. Ini menunjukkan seberapa banya pentingnya posisi guru. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Bhakti Wiyati Giripeni Wates adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang khusus melayani anak berkebutuhan khusus adalah hal yang salah yang lainnya adalah anak dengan keterbelakangan mental (Setiawan dkk. 2021). Dalam proses penyampaian materi memerlukan guru yang memiliki keahlian khusus dan karakteristik yang tepat agar materi yang disampaikan dapat dipahami anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) Bhakti Wiyati Giripeni Wates didapatkan data-data dengan cara melihat secara langsung di lapangan. Adanya perbedaan tingkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang guru sampaikan. Maka dari itu peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut di lokasi penelitian tersebut, dengan mengambil judul tentang " Karakteristik Pendidikan Agama Islam pada Anak Anak Tuna Grahita di SLB Bhakti Wiyati Giripeni Wates**"**

METODE

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Alasannya dipilih karena peneliti melakukan terjun langsung ke lapangan untuk mengeksplorasi, menggambarkan, dan memecahkan masalah dengan menjelaskan fakta dan fenomena yang sesuai dengan keadaan objek penelitian. Penelitian ini merupakan Karakteristik guru PAI dalam menyampaikan materi kepada anak tuna grahita. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) SLB Bhakti Wiyati Giripeni Wates. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI, Kepala SLB Bhakti Wiyati Giripeni Wates dan anak tunagrahita, sedangkan sumber data sekunder merupakan dokumen pendukung yang sesuai dengan fokus penelitian seperti, RPP, Silabus. Agar lebih mudah dalam pengumpulan data lapangan Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi agar dapat diperoleh informasi lebih lanjut dapat dipercaya karena peneliti melihat langsung, maka metode wawancara digunakan peneliti untuk mewawancarai sumber untuk mencari tahu apa yang terjadi di dalam pelaksanaan program sehingga mudah memperoleh informasi melengkapi data penelitian dan alat pengumpulan data menjadi pedoman wawancara, kemudian menggunakan metode dokumentasi dan data diambil dalam bentuk catatan penting yang

berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan program, alat yang digunakan teknik dokumentasi, seperti telepon seluler. Tahapan kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain meliputi menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota. Hal ini untuk mempermudah penelitian agar dapat berjalan dengan baik karena direncanakan dengan baik matang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Islam kepada individu, khususnya para penganut agama Islam (Bp dkk. t.t.). Pendidikan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, moral, etika, dan keyakinan agama Islam. Pemahaman Ajaran Islam memberikan pengetahuan mendalam tentang konsep-konsep agama Islam seperti akidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (moralitas), dan hukum-hukum Islam. Pengembangan Moral dan etika membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dan Ritual mengajarkan tata cara dan arti dari ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Pengembangan karakter menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, toleransi, keadilan, dan kerja sama untuk membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan ajaran Islam. Pentingnya Ilmu dan Pendidikan menekankan pentingnya pengetahuan, pembelajaran, dan ilmu pengetahuan dalam Islam, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka di berbagai bidang. Hubungan Sosial dan Etika Berkomunikasi membimbing individu dalam berinteraksi dengan sesama dan masyarakat secara positif, serta mengajarkan etika berkomunikasi yang baik. Kedamaian dan Toleransi mendorong sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan perdamaian dalam hubungan antarindividu dan antaragama. Penanaman Cinta pada Allah dan Sesama mendorong endorong peserta didik untuk mengembangkan rasa cinta, takwa, dan kasih sayang kepada Allah serta sesama manusia.Pendidikan Agama Islam dapat diselenggarakan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang kokoh, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

2. Anak Tuna Grahita

Anak Tuna Grahita adalah istilah yang merujuk kepada anak yang mengalami keterbatasan intelektual (mental) sejak lahir atau sejak usia dini. Kondisi ini menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam perkembangan mental dan kecerdasan secara umum. Istilah "tuna grahita" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "hilangnya daya penglihatan" (Andim dan Aziz 2021). Ada beberapa ciri umum anak tuna grahita:

a. Keterbatasan Mental: Anak tuna grahita mengalami keterbatasan dalam perkembangan kognitif dan intelektual, termasuk kesulitan dalam memahami informasi dan konsep abstrak.
b. Keterbatasan Komunikasi yakni Kemampuan dalam berkomunikasi anak tuna grahita mungkin terbatas. Mereka dapat mengalami kesulitan dalam berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa.
c. Keterbatasan Motorik beberapa anak tuna grahita juga mungkin mengalami keterbatasan motorik, baik itu gerakan kasar maupun gerakan halus.
d. Keterbatasan Perhatian kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus pada suatu tugas atau aktivitas.
e. Ketergantungan pada Orang Lain Anak-anak tuna grahita mungkin memerlukan bantuan dan dukungan lebih besar dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan terhadap pendidikan anak tuna grahita biasanya memerlukan metode khusus dan perhatian yang lebih intensif. Beberapa hal yang dapat dilakukan melibatkan:

a. Pendidikan Khusus Anak tuna grahita dapat mendapatkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Program pendidikan ini dapat mencakup berbagai strategi pembelajaran dan intervensi.
b. Terapi: Terapi fisik, terapi okupasi, dan terapi wicara dapat membantu mengatasi beberapa keterbatasan motorik dan komunikasi yang mungkin dialami oleh anak tuna grahita.
c. Dukungan Orang Tua dan Guru: Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tuna grahita. Komunikasi terbuka dan pemahaman akan membantu menciptakan dukungan yang konsisten.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak tuna grahita memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan pendidikan dan dukungan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.

3. Karakterisk Pendidikan Agama Islam pada anak Tuna Grahita di SLB Bhakti Wiyati Giripeni Wates

Pendidikan Agama Islam pada anak-anak tuna grahita, yang merupakan anak-anak dengan keterbatasan intelektual dan perkembangan fisik, memerlukan pendekatan khusus untuk memahami dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka (Ahmad Izzan 2012). Beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama Islam untuk anak-anak tuna grahita melibatkan aspek pengajaran, pengembangan sosial, dan pemahaman spiritual. Berikut beberapa karakteristik yang relevan:

a. Pendekatan Individual:Guru dan pendidik perlu memahami tingkat perkembangan dan kebutuhan setiap anak tuna grahita secara individual. Materi pengajaran dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka.
b. Penggunaan Metode Visual dan Sensorik:Materi ajar dapat disampaikan melalui metode visual dan sensorik, seperti gambar, model, atau media yang dapat diraba. Metode ini membantu anak tuna grahita dalam memahami konsep-konsep agama Islam dengan cara yang lebih mudah dan nyata.
c. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan agama Islam anak tuna grahita. Orang tua perlu terlibat dalam proses pembelajaran, menggali metode yang efektif, dan memberikan dukungan di rumah.
d. Penggunaan Bahasa yang Sederhana: Pengajaran menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami membantu anak tuna grahita dalam memahami konsep agama Islam. Penggunaan kalimat singkat dan jelas dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama.
e. Pentingnya Pengulangan: Pengulangan materi pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman anak tuna grahita. Konsep agama Islam dapat disampaikan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pengulangan, seperti nyanyian, permainan, atau cerita.
f. Pendekatan Praktis: Pendekatan praktis dan pengalaman langsung dapat membantu anak tuna grahita dalam memahami nilai-nilai agama Islam. Keterlibatan dalam

aktivitas sehari-hari yang relevan dengan ajaran agama, seperti shalat, puasa, dan berbagi, dapat memberikan pengalaman langsung.

g. Keseimbangan antara Pengajaran dan Pemahaman Spiritual: Selain memahami ritual dan praktik agama, penting juga untuk membangun pemahaman spiritual dan nilai-nilai moral dalam pendidikan agama Islam bagi anak tuna grahita.

B.

4. Model Pembelajaran Pendidikan Agama islam pana Tunagrahita

Penting untuk terus memonitor perkembangan anak-anak tuna grahita dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak (Meria 2015). Dengan mendekati pendidikan agama Islam dengan cara yang mendalam dan peduli terhadap kebutuhan khusus mereka, kita dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman dan pengalaman spiritual yang bermakna. Sekolah SLB ini memiliki jurusan A, B, C, D ibu zena selaku guru pendidikan agama islam mengampu semua mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi yang digunakan pada anak tunagrahita yaitu berlatih karena keterbatasan berfikir mereka maka guru agama mengajarkan meraka dengan cara latihan sampai mereka paham walau sering lupa. Dengan pelatihan langsung yakni contohnya praktek langsung ketika sholat maka teorinya sedikit yang mayoritas adalah praktek langsung, sebab kalau hanya di ajarkan hanya teori maka beberapa menit kemudian mereka akan lupa. Anak tunagrahita ketegori "sedang" adapun model pembelajaran yaitu praktek langsung oleh guru dan kemudian murid mengikutin gaya guru dalam mempraktikannya. Ini salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan untuk kategori anak tunagrahita sedang (Sormin dan Kumalasari 2019).

Anak tuna grahita kategori ringan maka mereka masih bisa diperbanyak teori, dalam menenamkan nilai nilai keagamaan guru menggunakan pembiasaan, keteladanan. kemudian pembiasaan mandiri, mandiri diambil dari pendidikan karakter yang ada di kurikulum merdeka, untuk anak anak C tuna grahita ketika bersekolah itu tujuan akhirnya adalah mandiri bukan prestasi, sebagai contohnya adalah anak anak tuna grahita sedang itu mereka untuk merawat dirinya sendiri kurang mampu, sehimgga di ajarkan oleh guru mereka dari rumah harus mandi, sikat gigi dsb, sehingga kurikulum disekolah itu ketika PAI di implementasikan sesuai dengan kenyataan di lapangan atau menyesuaikan dengan siswa yang ada di sekolah, ketika anak/ siswa ABK berangkat sekolah tidak mandi maka yang dia ajarkan adalah bagaimana anak tersebut bisa mandi, ketika siswa ABK tidak pernak sikat gigi maka guru

disekolah mengajarkan bagaimana siswa ABK tersebut bisa mengsikat gigi (ini dari sis kebersihan), untuk segi kegamaan, karena anak tuna grahita dianggap memiliki kemampuan yang sangat terbatas orang tua jarang membekali anaknya untuk bisa ngaji, paham tentang sholat dan lain sebagainya. Kebanyakn orang tua yang mengsekolahkan anaknya di SLB ini belum tentu ortu dari anak ABK ini melakukannya sehingga ketika anak ABK yang di masukan kesekolah SLB ini guru benar benar mengajarkan tentang keagamaan dari nol.Untuk pembelajaran agama anak anak lebih ditekankan kepada pembiasaan, bagaimana siswa ketika belajar dengan gurunya harus bersikap sopan santunnya seperti apa, adapnya seperti apa, maka kurikulum dan pembiasaannya lebih menekankan kepada pembiasaan.

Dalam kegiatan belajar mengajar hambatan yang dialami guru agama adalah berbagai macam tentunya karena dalam mengajar menggunakan metode klasikal guru menghadapi individu yang saling berbeda beda dalam satu kelas . ada yang mengalami low vision dan tuna grahita, ada yang memiliki cenderung hyper aktif anak ini sering kali tidak fokus, tetapi apabila anak tersebut mendengar pembicaraan sesuatu yang berhubungan diluar, misalnya ditanya tentang kebiasaan dirumah anak ini pasti nyambung, kemudian anak yang berikutnya cenderung pendiam, kadang kala kalau tidak disuruh apa apa anak tersebut terkadang berbicara sendiri. Maka dapat dibayangkan guru yang mengajar dalam satu kelas harus menghadapi masalah pada anak yang begitu kompleks, maka siswa siswa ABK tuna grahita tersebut kalau dituntut prestasi akadmik itu tidak mungkin maka yang dikejar outputnya agamanya adalah pembiasaan. Dalam menanamkan kepercayaan anak tuna grahita bahwasannya Allah itu adalah tuhan seluruh alam maka guru agama melakukan dengan membiaskan kalimat kalimat toyibah itu setiap hari, karena dengan membiasakan mereka mendengan hal hal yang baik itu sudah termasuk dalam tauhid (Sormin dan Kumalasari 2019). Maka perlu menyesuaikan bagaimana menanamkan tauhid kepada anak anak tuna grahita yang ada di sekolah tersebut, dengan cara mengetahui kadar tingkat kadar kedisabilitas pada masing masing anak.

Dalam melakukan praktek solat guru agama sudah mengajarkannya tetapi untuk sampai taraf faham atau tidaknya guru agama mengembalikan kepada msing masing anak, maka maka anak anak yang melakukan praktek sholat ada yang paham ada yang tidak paham, ada yang mengerjakan ada pula yang tidk mengerjakan, itu semua karena keterbatasan pada anak tuan grahita. Untuk penilaian guru agama melihat bagaimana kemampuan pada masing masing anak tuna grahita yang masuk di sekolah tersebut, maka penilaian itu cukup pada melihat anak tuna grahita apakah sudah ada peningkatan, mial dalam proses jam pelajaran apakah

anak tuna grahita bisa duduk dengan tenak atau jalan jalan maka ini yang akan menjadi nilai yang akan menjdi penilaian bagi guru kemudian akan di sampaikan kepada orang tua pada masing masing anak. Mengenai fasilitas ibadah sekoalh ini sangat terbatas kemudian sekolah ini juga bukan sekolah negeri tetapi sekolah yayasan dan semua anak yang sekolah di sini semuanya adalah gratis, sekolah ini memiliki musholla

KESIMPULAN

Karakteristik Pendidikan Agama Islam pada Anak Anak Tuna Grahita di SLB Bhakti Wiyati Giripeni Wates bervariasi terkait dari individu masing-masing dan tingkah laku sehingga penyampian materi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunarungu harus melihat karakteristik setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Niar, dan Unik Hanifah Salsabila. (2021). "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran." *ISLAMIKA* 3(1):123–33. doi: 10.36088/islamika.v3i1.1047.

Ahmad Izzan. 2012. *Membangun guru berkarakter*. Humaniora.

Andim, Fauzul, dan A. Saiful Aziz. (2021). "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9(2):219. doi: 10.31942/pgrs.v9i2.5718.

Azzahra, Dinda. (t.t). "Karakteristik Dan Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus."

Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, dan Yuyun Karlina. (t.t). "PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN."

Meria, Aziza. (2015). "Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatra Barat." *TSAQAFAH* 11(2):355. doi: 10.21111/tsaqafah.v11i2.273.

Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, dan Yoga Handis Al Dani. (2021). "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4(1):1–22. doi: 10.23971/mdr.v4i1.2809.

Sormin, Darliana, dan Intan Kumalasari. (2019). "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5(1):1–24. doi: 10.24952/tazkir.v5i1.1596.